

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keterangan dan data-data yang diperoleh dari berbagai nara sumber melalui wawancara, observasi langsung, study dokumentasi dan penggabungan dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, kemudian hasil penelitian dianalisis dengan membandingkan dengan berbagai teori dalam berbagai literatur serta mendiskusikannya dengan ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa Sekolah X beritikad sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terbukti pada visi, misi, dan tujuan sekolah secara tersurat yang memenunjukkan memberi ruang bagi keberagaman peserta didik.

Dalam mengelola pendidikan secara umum Sekolah X sudah menjalankan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengontrolan terhadap setiap komponen manajemen sekolah, baik manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana, maupun manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, namun ada beberapa fungsi secara khusus belum sepenuhnya dijalankan oleh Sekolah X, berikut ini disampaikan berdasarkan komponen manajemen sekolah:

## 1. Manajemen Kurikulum

Sekolah sudah merencanakan kurikulum di awal tahun, rencana disusun berdasarkan asesmen untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus oleh tim, dan melakukan evaluasi, pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan program PPI yang disusun oleh tim *Teenage Self Improvement* (TSI) dan pelaksanaannya berupa *team teaching* bersama *Home Base Teacher* (HBT), hal ini sudah sesuai dengan fungsi perencanaan dan sesuai dengan kriteria sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, namun dalam implementasi kurikulum ketika dilakukan observasi di kelas pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif baik secara fisik, kognitif, emosi, maupun sosial dalam dinamika kelompok di kelas, pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran hanya diperuntukan bagi anak reguler saja dan guru mata pelajaran pun menggunakan RPP untuk anak reguler, padahal dilakukan dalam setting inklusi, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak terkena dampaknya. Guru ketika mengajar juga kurang memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang dapat merangsang belajar siswa sesuai tipe pembelajar apakah dia *tipe audio*, *visual*, atau *kinestetik*.

## 2. Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan Sekolah X sudah memiliki tenaga khusus yang menangani ABK berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai yaitu PLB dan psikologi sebagai pedagog, hal ini sudah sesuai dengan kriteria sekolah inklusif, namun sekolah belum sepenuhnya dapat merekrut tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan standar kualifikasi sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi guru dan kompetensi guru. Sekolah juga belum memiliki tenaga administrasi (Tata Usaha) secara mandiri yang menangani masing-masing bidang keuangan, kesiswaan, dan sarana prasarana, tetapi kegiatan administrasi dilakukan oleh satu orang yang menangani keseluruhan administrasi untuk semua jenjang TK, SD, SMP, dan SMA, sama halnya dengan wakasek Humas, sekolah tidak memiliki humas tersendiri tetapi humas mencakup semua jenjang di bawah yayasan tersebut.

## 3. Manajemen Kesiswaan

Sebagai sekolah penyelenggara inklusif Sekolah X menjalankan sekolah ramah dengan merekrut siswa tanpa ada tes/seleksi masuk, yang ada psikotes dan asesmen, namun sekolah belum bisa menerima semua jenis kekhususan yang dimiliki anak

berkebutuhan khusus mengingat belum ada tenaga ahli dalam kekhususan tersebut (tuna netra).

#### **4. Manajemen Keuangan**

Sekolah X tidak menerima dana BOS dari pemerintah, biaya sekolah diperoleh dari orang tua siswa melalui yayasan, sebagai sekolah di bawah yayasan, Sekolah X belum dapat sepenuhnya mengelola keuangan sekolah, mulai dari menerima biaya dari sumber langsung (orang tua siswa) sampai pengelolaannya, semua pengelolaan keuangan dilakukan oleh tenaga keuangan yayasan, sekolah hanya mengelola biaya kegiatan yang diajukan dan dianggarkan yayasan setiap tahunnya berdasarkan usulan kebutuhan sekolah.

#### **2. Manajemen Sarana Prasarana**

Sarana prasarana seluruhnya disediakan oleh yayasan berdasarkan kebutuhan dengan skala prioritas. Sebagai sekolah inklusif sekolah X sudah memiliki sarana sebagai fasilitas belajar siswa secara umum, sekolah juga memiliki fasilitas khusus untuk menstimulasi siswa dengan kebutuhan khusus, ruang stimulasi, mesin jahit, sepeda untuk stimulasi motorik siswa, dapur, dan kamar mandi khusus, namun masih ada tangga di beberapa tempat sebelum masuk ruang kelas. Belum ada *ramp* untuk kursi roda, juga belum ada *railing* untuk pegangan, juga belum memiliki *lift*

untuk ke lantai dua, sedangkan aula yang berfungsi juga sebagai mushola berada di lantai dua.

### 3. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, Sekolah X sudah melakukan hubungan dan kerja sama dengan pihak lain, baik pemerintah, lembaga profit dan non-profit, serta masyarakat terutama orang tua, orang tua siswa reguler menerima keberadaan ABK di antara anak-anak mereka, dan merasa anak-anak mereka bermakna di tengah-tengah anak berkebutuhan khusus. Pertemuan dilakukan empat kali setahun. Namun sekolah belum merasa puas dengan peran pemerintah dalam membantu membina tenaga pendidik karena materi pelatihan bukan merupakan barang baru lagi karena para guru sudah mendapatkan pelatihan yang sama sebelumnya.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan dan dari kesimpulan yang disampaikan di muka penulis menyampaikan rekomendasi kepada:

1. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif khususnya sekolah X, umumnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya, dengan rekomendasi seperti berikut:
  - a. Sekolah sebagai suatu organisasi seyogyanya menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam setiap komponen manajemen di sekolah dalam upaya mencapai tujuan.
  - b. Kurikulum KTSP yang sudah dimodifikasi dan diadaptasi serta disusun menjadi PPI, dalam implementasinya diharapkan tetap memperhatikan rambu-rambu standar proses agar seluruh anak merasa terlibat secara fisik, kognitif, emosi, maupun sosial di dalam kelas dalam dinamika kelompok yang merangsang siswa untuk belajar secara aktif, memberi ruang kreativitas, dan menyenangkan dalam setting inklusi.
  - c. Pengadaan tenaga pendidik dan kependidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan namun tetap harus berpedoman pada standar ketenagaan, memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, diawali

- dengan perekrutan secara terbuka dengan standar yang jelas untuk menjaga kualitas.
- d. Dalam turut mengembangkan pendidikan inklusif, sekolah hendaknya menerima berbagai jenis kebutuhan siswa (tidak pilih-pilih siswa) dengan ditunjang tenaga khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pemerataan pendidikan bisa tercapai.
- e. Penyediaan sarana prasarana sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa serta dapat menunjang proses belajar mengajar siswa secara keseluruhan, dengan mengutamakan aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga lingkungan sekolah yang inklusif bisa tercapai.
- f. Sebaiknya sekolah menyusun rencana dalam bentuk RKS untuk rencana empat tahun dan RKAS untuk kegiatan dan anggaran biaya tiap tahunnya berdasarkan analisis. Salah satu analisis yang dapat digunakan adalah analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan serta peluang yang dimiliki sekolah dalam mencapai tujuan sesuai visi misi sekolah, agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif.
- g. Karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat sebaiknya sekolah lebih memperluas jalinan dengan pihak-pihak lain dengan membentuk organisasi, memperluas jaringan (*net working*) dan komunitas, terutama dalam mengembangkan

pendidikan inklusif, baik dengan pihak pemerintah, swasta, dunia usaha, dan dunia kerja, baik nasional maupun internasional.

## 2. Untuk Peneliti Berikutnya

Pada penelitian ini penulis meneliti masalah fungsi-fungsi manajemen dalam komponen-komponen manajemen pendidikan inklusif dengan hanya satu sampel yang terlibat, sehingga kurang memperkaya gambaran penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah lainnya. Peneliti lain diharapkan bisa melakukan penelitian pada aspek lain dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, dengan sampel yang lebih luas atau focus penelitian yang lebih mendalam.